

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori tentang Kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan"¹ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu"²

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya"³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, pembimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar

Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, dan akademis. Dengan kata

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Gita Media Press, 2006), hal. 256.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9.

³ E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 38.

lain, Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Adapun yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dari pengertian tersebut kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴

Profesional menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya, profesional bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesional lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008) hal. 152

Secara umum, sikap profesional seorang guru dilihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik. Guru yang profesional akan selalu tampil maksimal dalam setiap pelaksanaan profesinya.

Guru diharapkan mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran yang akan disampaikan.

2. Guru atau Pendidik

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi. Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.⁵

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10, *op.cit.*, hlm.9

interaksi atau mengelola proses belajar mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektifitas mengajar. Rencana persiapan mengajar yang baik menurut Gagne dan Briggs hendaknya mengandung tiga komponen yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran atau bahan ajar dan evaluasi keberhasilan.⁶ Berikut uraian dari ketiga kompetensi yang *include* dalam kompetensi pedagogic guru antara lain :

(1) Kegiatan Menyusun Rencana Pembelajaran

Rencana mengajar atau persiapan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran adalah program kegiatan belajar mengajar dalam satuan kecil. Hal ini senada sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaodih bahwa guru mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu minggu atau beberapa jam saja.⁷ Untuk satu tahun disebut Program Tahunan, untuk satu semester disebut Program Semester, untuk pencapaian standar kompetensi disebut Silabus sedang untuk pencapaian Kompetensi Dasar disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Secara teknis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

⁶ Gagne dan Briggs dalam *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Abdul Majid, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.96

⁷ *Ibid.*, 103

- a) Merencanakan identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, waktu dan banyaknya jam pertemuan yang dilokasikan) yaitu dengan merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran.
- b) Merencanakan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dapat diambil atau dikutip dari kurikulum dan hasil belajar yang telah ditetapkan.
- c) Merencanakan materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar).
- d) Merencanakan strategi pembelajaran, scenario dan tahapan-tahapan proses belajar mengajar yaitu kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- e) Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran (yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran)
- f) Merencanakan penilaian dan tindak lanjut (instrument dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian, misalnya remedial, pengayaan atau percepatan)

g) Merencanakan sumber bahan (yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasara yang harus dikuasai).⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menyusun rencana pembelajaran yaitu : kemampuan mendiskripsikan tujuan, kemampuan memilih materi, kemampuan mengorganisir materi, kemampuan menentukan metode atau strategi pembelajaran, kemampuan menentukan sumber belajar, media atau alat peraga pembelajaran, kemampuan menyusun perangkat penelitian, kemampuan menentukan teknik penilaian dan kemampuan mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian dia atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kehiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

(2) Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini

⁸ *Ibid.*, hlm.96

kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penelitian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan ketrampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan ketrampilan menilai hasil belajar siswa.

Persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Syarat kemampuan menggunakan metode belajar, media pembelajaran dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran
- b) Syarat kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran
- c) Syarat kemampuan berkomunikasi dengan siswa
- d) Syarat kemampuan mendemonstrasikan berbagai metode mengajar

e) Syarat kemampuan melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, (12) menggunakan waktu.

Paparan diatas dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan di mana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan

lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

(3) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses belajar Mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan.

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Pengukuran yang dikembangkan ini adalah pengukuran yang meliputi berbagai aspek yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kompetensi dengan menggunakan indikator yang ditetapkan guru.

Pengukuran ini dapat dilakukan dalam bentuk ujian lisan, kuis, ulangan harian, pekerjaan rumah, ulangan semester dan ujian akhir. Hasil ujian yang telah didapatkan dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan berupa program remedial. Apabila nanti ditemui sebagian besar siswa di atas 75% belum menguasai suatu kemampuan dasar, maka dilakukan lagi proses

pembelajaran, sedangkan yang telah menguasai diberi tugas pengayaan untuk masing-masing mereka.

Evaluasi pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, diantaranya penilaian berbasis kelas, ter kemampuan dasar, ujian berbasis sekolah, *benchmarking*, penilaian program dan penilaian portopolio.

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan dikelas, kuis, ulangan harian, tugas kelompok, ulangan semester ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, response dan ujian akhir.⁹

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.

Dengan demikian, melaksanakan penilain proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

⁹ Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm.199

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian.

b. Kompetensi Psikologik atau Pribadi

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat, ucapan dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan factor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan

memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau dayatahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang premature dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹⁰

Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahannya, dan perwujudannya.

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu,

¹⁰ Standart Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, *op.cit.*, hlm.252

wajar kaetika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu terlebih dahulu siapa guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian dia atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya.

Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

c. Kompetensi Sosiologik

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif

dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹¹

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk ketrampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan dan kecakapan saja, tetapi juga harus beretikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Sebagai tenaga pendidik yang professional dituntut untuk memiliki kemampuan sosial yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru yaitu kemampuan

¹¹ Peraturan apaemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, *loc.cit.*

komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.¹²

Bedasarkan uraian diatas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa, dan interaksi guru dengan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi kepekaan atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang berkaitan dengan mengajar atau kemampuann guru dalam penguasaan pembelajaran peserta didik dan penguasaan bidang studi.¹³ Seorang guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, jika ia mampu terampil dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan menilai pengajaran.

Guru diwajibkan mempunyai sertifikasi pendidikan melalui mekanisme tertentu. Dengan sertifikasi pendidikan ini seorang guru bisa diakui sebagai pendidik profesional; dan kapasitasnya sebagai

¹² <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/> diakses pada

¹³ Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1994). Hlm 48

guru profesional maka ia berhak atas tambahan penghasilan tunjangan profesi. Oleh karena itu, sesuai dengan; Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa untuk menjadi guru SD atau MI misalnya; Pasal 29 ayat (2) secara eksplisit menyebutkan pendidik SD atau MI ditetapkan mempunyai kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat atau Sarjana (S1). Dengan demikian maka untuk pendidik setingkat menengah baik pertama atau atas diwajibkan memiliki kualifikasi akademik sarjana atau magister.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

1. Kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan

Berdasarkan peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹⁴ Guru dituntut memiliki keahlian profesi dalam hal penguasaan materi pengetahuan yang terukur dan teruji sesuai fungsi perannya, mengajar dan mengembangkan bahan ajar, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam dinamika kehidupan yang nyata.

¹⁴ Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, op.cit., hlm252

Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan bidang studi yang akan diajarkannya, maka guru harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam, jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada siswanya.

2. Kemampuan Memahami Peserta Didik

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama sehingga agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien sesuai yang diharapkan maka guru sebagai pemegang peranan utama harus mampu mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik sehingga apa yang diberikan oleh guru adalah apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Agar hal ini tersebut dapat dilakukan, guru harus mempunyai hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan siswanya, melakukan pengamatan dari dekat dan akrab dengan siswanya, melakukan pengamatan dari dekat dan sering melakukan dialog-dalog langsung. Dengan demikian, siswa menjadi lebih terbuka dan berani mengungkapkan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya.

3. Kemampuan Menguasai Pembelajaran Yang Mendidikan

Kegiatan belajar mengajar mengharuskan seorang guru dapat merencanakan pembelajaran, memberikan pertimbangan, membuat evaluasi proses dan hasil belajar siswanya, membuat keputusan

berdasarkan hasil evaluasi yang telah ia lakukan dan memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Guru yang profesional dipersyaratkan secara umum mempunyai:

- 1) Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan.
- 2) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia.
- 3) Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen

pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas ditambah dengan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Sikap Guru profesional adalah suatu kepribadian atau respon yang menggambarkan kecenderungan untuk bereaksi sebagai guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran yang ahli dalam menyampaikannya.

Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, soaial, dan akademis. Dengan kata lain guru yang professional orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Gharles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharafkan.¹⁶

Jika guru telah memiliki kompetensi seperti yang disyaratkan maka kemampuan untuk melakukan pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan tentang keterampilan maupun kemampuan yang

¹⁵ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) hal.71

¹⁶ Kunandar, *Guru professional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2007). Hal 51

lainnya. Guru yang profesional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Kompetensi utama yang perlu dimiliki guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran. Jika ketiga hal tersebut telah dikuasai oleh guru maka besar kemungkinan pembelajaran akan berlangsung menarik dan peningkatan belajar siswa akan sesuai dengan yang diharapkan guru.

B. Kajian Teori Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru agar peserta didiknya menjadi seorang yang bermutu tentunya memiliki peranan yang sangat besar untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana seorang guru harus benar-benar menjalankan peranannya dengan baik agar dapat mencetak lulusan yang berkualitas sesuai visi dan misi yang ingin dicapai dari sekolah tersebut.

Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi,

sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁷

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab yang dipikul dipundak orangtua.¹⁸

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.¹⁹ Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sebagaimana yang disampaikan Al Gazali bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman. Hal ini sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu.²⁰

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Namun seorang pendidik (guru) bukan hanya

¹⁷ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Disekolah*. (Yogyakarta: Teras,2010) hal.18

¹⁸ Zakiah Drajat,dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 39

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.86

²⁰ Ibid, hal.90

bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja, tetapi juga harus mampu mengatasi masalah yang dihadapi siswanya, baik prestasi, kesulitan dalam belajar ataupun masalah yang lainnya yang dihadapi oleh siswa.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tugas yang harus diemban, tidak hanya sebagai *Transfer of Knowledge* saja, namun guru juga memiliki tugas untuk mendidik, melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya.

Ada tiga jenis tugas seorang guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.²¹

Tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (Instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penelitian setelah program dilakukan.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal.4

2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan pada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²²

Sehubungan dengan hal itu, peran guru agama Islam salah satunya sebagai *mudarris*, yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.²³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Khususnya guru pendidikan agama Islam, selain bertanggungjawab memberikan materi sesuai ajaran Islam dan nilai-nilainya juga mempunyai peran dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswanya, baik prestasi, kesulitan dalam belajar ataupun masalah yang lainnya yang dihadapi oleh sisw

²²*Ibid.*, hal 91

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 50

C. Kajian Teori tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Para ahli psikologi memberikan definisi yang beragam tentang belajar. Demikian juga para pemikir pendidikan, mereka juga tidak dapat menghasilkan suatu kesepakatan pengertian tentang belajar.

Salah satunya berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respon, belajar adalah proses usaha siswa pada tempat tertentu dan untuk mencapai perubahan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta perbuatan dan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai.

Arsyad mengemukakan bahwa; “Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati”²⁴

Pengertian belajar menurut Abu Ahmadi, Belajar merupakan perbuatan murid dalam usahanya mengubah situasi dirinya sendiri dalam bidang material, formal, serta fungsional pada umumnya dan intelek khususnya. Belajar juga merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.²⁵

Aunurrahman menyebutkan bahwa: “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psiko motorik untuk mencapai tujuan tertentu”²⁶

²⁴ Arsyad, A. 2011, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal.3

²⁵ Achmadi, Abu H. 1978. *Didaktik Metodik*. Semarang: CV Toha Putra. Hal. 23

²⁶ Aunurrahman. 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta Slameto. Hal 35

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar itu ada usaha, proses dan perubahan tingkah laku menuju arah yang positif, dan tingkah laku itu akan menjadi milik anak secara permanen.

2. Teori-teori Belajar

Telah banyak penelitian terhadap psikologis tentang belajar dilakukan para ahli untuk menentukan apakah yang terjadi setelah individu melakukan pengalaman belajar tentang pandangan-pandangan teoritis tentang belajar yang disebut teori belajar.

Beberapa teori belajar yang terkenal ialah:

b. Psikologi daya

Menurut teori psikologi daya, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti daya menanggapi, mengingat, berfantasi, berpikir, menghendaki dan daya merasa. Daya-daya tersebut dapat diperkuat melalui latihan pembiasaan dan ulangan. Berdasarkan pandangan ini maka belajar di sekolah diartikan sebagai melatih daya psikis terutama daya berpikir.²⁷

c. Psikologi asosiasi

Belajar menurut teori ini adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus yang mengenai individu melalui pengindraan dan response terhadap rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut disebut S-R bond.

d. Psikologi gestalt

²⁷ Dinas P dan K. 1995. *Pedoman Belajar di Sekolah Dasar*. Surabaya: Dinas P d K hal. 18

Menurut teori ini belajar terjadi jika telah diperoleh pemahaman (*insight*) atas suatu situasi secara keseluruhan. Pengelompokan atau penguraian bagian-bagian dan unsur-unsur tidak menolong untuk memperoleh pemahaman atas situasi, masalah atau formasi.

Masih banyak lagi teori-teori yang dikembangkan para ahli berdasarkan eksperimen mereka pada manusia dan hewan. Namun tidak ada satu teori belajarpun yang dapat menjelaskan secara tuntas tentang apa yang terjadi pada individu sebagai hasil proses belajar seseorang.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

a. Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik saat belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan yang tinggi seseorang otomatis akan sukses saat belajar di sekolah. Kecerdasan sering disamakan dengan istilah intelegensi. Kata intelegensi dapat dirumuskan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan dan mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya berpikir memainkan peranan utama. Dari tingkah laku seseorang, pembicaraan seseorang, aksi, reaksinya, orang lain menilainya apakah ia cerdas, cerdik, atau sebaliknya ia bodoh.

Peserta didik perlu menyadari potensi kecerdasan dan mengaktualisasikan secara optimal. Secara umum dapat dikemukakan bahwa untuk dapat berhasil di pendidikan tinggi perlu ditunjang oleh kecerdasan yang memadai.

b. Motivasi belajar

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan normal akan punya peluang berhasil lebih besar dari yang lainnya asalkan ditunjang oleh motivasi belajar yang tinggi, jika dibanding dengan peserta didik yang cerdas di atas rata-rata tetapi tanpa motivasi. Tiap peserta didik belajar dengan motivasi yang berbeda-beda. Motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Yang perlu ditanamkan pada siswa adalah bahwa belajar merupakan bagian dari kebutuhan hidup. Ilmu pengetahuan, kecakapan dan sejumlah sikap yang terbentuk di sekolah diperlukan untuk masa depan hidupnya sendiri.

Tugas guru adalah merencanakan proses belajar-mengajar dan menggunakan metode yang sedemikian rupa sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan belajarnya secara optimal.

c. Perhatian

Tidak dapat dibantah bahwa perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, memainkan peranan penting pada belajar di sekolah. Tanpa pemusatan diri pada bahan yang dipelajari, terhadap penjelasan

guru, maka sukar diperoleh hasil yang optimal dalam belajar. Banyak siswa yang gagal dalam belajarnya bukan karena bodoh, bukan karena fasilitas belajar kurang memadai melainkan tanpa perhatian dalam belajar.

d. Penginderaan dan persepsi

Ketepatan penginderaan dan persepsi merupakan faktor penentu bagi pembentukan dan pemilikan pengetahuan yang benar. Jika alat indera tidak peka menangkap rangsangan maka persepsi juga akan salah dalam memiliki rangsangan tersebut.

4. Prinsip-prinsip dalam Proses Belajar

Berbagai eksperimen dilakukan oleh para ahli psikologi tentang proses belajar mengajar berhasil mengungkapkan serta menemukan sejumlah prinsip yang merupakan dasar-dasar dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

- a. Motivasi, kematangan, dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi proses belajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ biologis dan psikologis upaya belajar sukar berlangsung.
- b. Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dalam proses belajar mengajar yang tepat.
- c. Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh bakat, kecerdasan, minat, kematangan dan bahan pelajaran.
- d. Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas dan mendalam.

- e. Pengetahuan hasil proses belajar yang lalu dapat merangsang atau menghambat kemajuan belajar.
- f. Pengalaman belajar dapat ditransfer pada situasi yang lain.
- g. Response yang kacau menandai tahap awal belajar yang kacau.
- h. Ulangan latihan akan memperkuat hasil belajar.

Demikian sebagian dari prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana pembelajaran.

5. Ruang Lingkup Proses Belajar

Ruang lingkup proses belajar mengajar pada belajar formal atau belajar yang tidak direncanakan seperti berikut ini:

a. Bidang kognitif

Jenjang dan kategori kemampuan dalam bidang kognitif meliputi ketrampilan atau perilaku, pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jenjang dan kategori belajar pada bidang kognitif mendapat penekanan utama untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar formal di sekolah. Sedangkan jenjang dan kategori belajar pada bidang afektif dan psikomotorik, walau menjadi bagian belajar formal namun tidak seintensif dan seluas belajar bidang kognitif.

b. Bidang afektif

Bidang afektif meliputi: Penerimaan yakni kemampuan murid untuk memperhatikan rangsangan sensoris tertentu, memberi respon yakni kemampuan siswa berpartisipasi aktif memberi reaksi terhadap

sesuatu hal, penilaian yakni kemampuan siswa untuk menghargai suatu obyek, organisasi yakni kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, dan mempribadikan yakni kemampuan siswa memiliki tingkah laku tertentu dalam jangka waktu yang lama.

c. Bidang psikomotor

Jenjang dan kategori belajar pada bidang psikomotor meliputi: persepsi, respon terbimbing, respon mekanis, respon kompleks, penyesuaian dan penciptaan. Pada umumnya pengembangan bidang psiko motrik agak tertinggal jika dibandingkan dengan bidang kognitif.

D. Kompetensi Profesional Guru Dalam Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Belajar Siswa

Menurut Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara lain : Pertama, kompetensi pedagogic, maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional, maksudnya adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial, maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program reduksi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Menurut Wina Sanjaya, "Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat

keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.”²⁸

Kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional pedagogis.

Kompetensi profesional pedagogis yang dimaksud disini adalah salah satunya adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik dalam memahami materi belajar.

E. Kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan media Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran,

²⁸ Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta.Prenada media 2007). hal. 152

jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik, mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.²⁹

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu :

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja

²⁹ Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung 1986: Alumni

- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- 8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.³⁰

Media Pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik.

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal.27

Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan Overhead Projector (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan oleh sebagian besar guru.

F. Kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa

Dalam suatu proses belajar mengajar, unsur berikutnya yang cukup penting adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat, kesalahan dalam memilih metode menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik sehingga proses belajar juga kurang menarik.

Ada beberapa metode yang dapat di gunakan dalam mengajar antara lain :

- 1) Metode ceramah, Wina Sanjaya mendefinisikan “ metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau

penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.”³¹ Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

- 2) Metode Diskusi, Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan siswa suatu permasalahan untuk diselesaikan bersama-sama. Sehingga akan terjadi interaksi antara dua atau lebih siswa untuk saling bertukar pendapat, informasi, maupun pengalaman masing-masing dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

Metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah serta melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat secara lisan.

- 3) Metode tanya jawab, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.
- 4) Metode demonstrasi, Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta.Prenada media 2007). hal. 157

tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.³²

- 5) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi, Metode Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- 6) Metode Eksperimen, Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- 7) Metode Pemecahan Masalah (Metode Problem Solving) Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan. Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

G. Penelitian Terdahulu

Judul : Analisis Kompetensi Profesional Guru Matematika Dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMA. Secara normal prestasi belajar siswa terbagi menjadi prestasi di atas rata-rata kelas, di bawah rata-rata kelas, dan di antara keduanya. Siswa yang mempunyai prestasi di atas rata-rata kelas

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta.Prenada media 2007). hal. 152

dikenal dengan siswa berprestasi baik. Siswa yang mempunyai prestasi di bawah rata-rata kelas dikenal dengan siswa berprestasi rendah. Sedangkan di antara keduanya dikenal dengan siswa berprestasi menengah. Agar tujuan pengajaran yang tercapai secara optimal, yaitu seluruh siswa memiliki prestasi belajar sesuai yang diharapkan, maka guru harus berusaha dengan kemampuan profesionalnya mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik SMA XXX sebagai sekolah favorit, menurut pandangan umum siswa telah memiliki prestasi belajar baik dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya di Sukoharjo.

Interaksi belajar mengajar juga berjalan dengan baik dan guru mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik. Namun pada sisi lain ada keluhan dari beberapa siswa SMA dimana kegiatan belajar mengajar matematika di kelas tidak berjalan menyenangkan dan terdapat guru yang dianggap tidak mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif. Hal ini terlihat pada adanya siswa yang membenci matematika, menganggap guru matematika menakutkan, masih mengalami kesulitan belajar matematika, dan prestasi belajar matematika rendah. Yang menjadi sorotan di sini mungkinkah belum semua guru matematika di SMA memiliki kompetensi yang baik dan interaksi belajar mengajar di SMA belum berjalan secara optimal.

Dengan demikian peran guru yang berkembang sesuai dengan fungsinya membina siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, terlebih dalam sistem yang berlaku saat ini, masalah pengetahuan, kecakapan dan

keterampilan guru perlu mendapatkan perhatian serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas, jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu peningkatan mutu guru untuk menjadi tenaga pengajar yang profesional adalah unsur yang sangat penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Kompetensi profesional guru matematika di SMA, dilihat dari komponen – komponen berikut adalah:

1. Guru telah menguasai materi yang tercakup dalam kurikulum dan melakukan pendalaman materi serta perluasan aplikasi matematika dibidang ilmu yang lain,
2. Mengelola program belajar mengajar, sudah baik dalam penggunaan metode yang bervariasi sesuai materi yang disampaikan,
3. Mengelola kelas, guru telah memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik, mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif,
4. Penggunaan media dalam pengajaran sudah optimal,
5. Menguasai landasan – landasan pendidikan oleh guru matematika sudah utuh sehingga guru telah memaknai fungsinya sebagai pengajar dan pendidik dengan utuh,
6. Menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, sudah memuaskan dalam hal aspek afektif dan psikomotorik.

Abdul Mutholib (2014). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pengaruh kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?” Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa

SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi dan observasi. yaitu penulis turun kelapangan untuk melihat langsung tentang pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktifitas belajar pendidikan agama Islam siswa di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Setelah penulis menyajikan data yang di peroleh melalui Observasi, angket dan dokumentasi, kemudian di analisis, maka terjawab permasalahan yang penulis rumuskan pada bab terdahulu di atas. Besarnya koefisien Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Aktivitas Belajar Siswapada SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah ro (observasi)

0.445 Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui : $df = 94$, t_{table} pada taraf signifikan 5% = 0, 205, t_{table} pada taraf signifikan 1% = 0,267. Dapat disimpulkan “Terdapat pengaruh, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar, dapat diterima, dengan sendirinya H_0 ditolak ”.

Judul : Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas. Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam merupakan kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu agama yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan : materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, yang relevan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam. Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus yang mana menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam terhadap program, kejadian, proses, dan aktivitas pendidikan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri Ajibarang memiliki kompetensi profesional atau kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran PAI dengan

baik. Hal demikian didukung dari lulusan yang dimiliki oleh masing-masing pendidik dari bidang pendidikan agama Islam. Beberapa kompetensi profesional yang dimiliki oleh pendidik antara lain dalam setiap pembelajaran guru selalu mengajarkan materi tanpa terfokus pada buku, mereka menguasai materi sehingga langsung terfokus menyampaikan pada peserta didik, menyesuaikan materi pelajaran dengan kurikulum, mengaitkan materi pelajaran dengan ilmu pengetahuan lain, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan yang paling penting guru menyampaikan materi yang dapat menumbuhkan sikap positif pada diri peserta didik.

Sehingga dari kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru menghasilkan sikap positif yang baik. Contoh dari sikap positif yang dihasilkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi, meningkatkan kebiasaan untuk shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, menciptakan kerukunan antar umat beragama, sebelum mereka pulang dari pembelajaran melaksanakan shalat ashar berjamaah, itu adalah hasil dari tingkah laku dan segi keagamaan peserta didik. Sedangkan dari segi prestasi dalam bentuk hasil belajar mengajar yang selalu diatas KKM, selain itu bentuk lomba-lomba keagamaan seperti MTQ, LCCI, dan lomba keagamaan yang lainnya peserta didik SMA Negeri Ajibarang selalu ikut serta dalam setiap perlombaan dan hasilnya pun tidak mengecewakan.

H. Paradigma Penelitian

